

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan menengah khususnya pendidikan kejuruan di Indonesia telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yaitu undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan formal seperti sekolah menengah kejuruan (SMK) dan pendidikan nonformal seperti lembaga kepelatihan kejuruan. Visi SMK yaitu bermutu, unggul merata, terampil, berkarakter dan berdaya saing dalam keberkerjaan. Secara umum SMK diartikan sebagai lembaga pendidikan kejuruan di Indonesia yang bertujuan untuk mencetak lulusan menjadi tenaga kerja yang terampil, unggul, dan kompetitif di era yang semakin global. Dalam pelaksanaannya SMK menghubungkan dan melatih peserta didik untuk dapat memasuki dunia usaha maupun dunia industri baik menjadi tenaga kerja maupun menjadi wirausahawan sehingga mampu mempertahankan eksistensinya.

Kurangnya hubungan antara sekolah dengan dunia industri mengakibatkan peserta didik ataupun lulusan tidak mampu memahami masalah ataupun kondisi industri. Akibatnya dunia industri menilai banyak lulusan SMK tidak siap dalam menghadapi dunia kerja.

Kebijakan *Link and match* yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan diwujudkan diantaranya dengan menerapkan program praktik kerja industri (Prakerin) dan model pembelajaran TEFA di SMK.

Kedua pembelajaran ini memiliki orientasi yang sama yaitu memadukan pembelajaran berbasis industri di dalam proses belajar mengajar. Prakerin dilaksanakan dengan mengirimkan peserta didik untuk belajar di dunia industri, sedangkan TEFA dilakukan dengan mengintegrasikan iklim industri ke sekolah seperti mendirikan bengkel unit produksi di sekolah sebagai tempat belajar bagi peserta didik,

Penyelenggaraan TEFA dijelaskan dalam *roadmap* Penyelenggaraan TEFA tahun 2016 (Direktorat PSMK: 2016), Model pembelajaran TEFA dirancang berbasis produksi atau jasa dengan mengadopsi dan mengadaptasi standar mutu dan prosedur kerja industri, akan memberi pengalaman pembelajaran kompetensi kontingensi terutama *Soft Skill* seperti etos kerja disiplin, jujur, bertanggung jawab, kreatif-inovatif, karakter kewirausahaan, bekerjasama, berkompetensi secara cerdas. TEFA merupakan bentuk pembelajaran yang diterapkan dengan basis kerja yang diterapkan di tingkat sekolah menengah. Pembelajaran berbasis kerja adalah cara modern untuk menciptakan pembelajaran tingkat universitas di tempat kerja (Kuswantoro, 2014: 22).

TEFA dianggap mampu menciptakan peserta didik dan lulus yang memiliki kompetensi tinggi serta mampu memahami masalah dan keadaan yang terjadi di dunia industri secara kompleks karena kegiatan pembelajaran di sekolah telah dipadukan dengan kegiatan di industri sehingga kesenjangan kompetensi dalam kedua bidang dapat dijumpai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wijaya (2014: 54) bahwa program

pendekatan TEFA memadukan antara *Production Based Training (PBT)* yang berbasis pada pekerjaan yang sesungguhnya dengan *Competency-based Training (CBT)* dimana pelatihandilakukan di tempat belajar siswa.

Diselenggarakannya TEFA di sekolah-sekolah menengah kejuruan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan agar mampu terserap ke dunia industri secara maksimal serta mampu berwirausaha. Terserapnya lulusan SMK untuk dapat bekerja di dunia insutri maupun berwirausaha akan ikut berperan dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Sesuai dengan keterangan penulis menyimpulkan bahwa jika SMK tidak menggunakan TEFA akan berpengaruh besar pada kemampuan siswa untuk memasuki dunia industri yang dimana sumber daya manusianya tidak akan cepat menyesuaikan diri dengan dunia pekerjaan. Dampak penggunaan TEFA juga sangat berpengaruh pada sekolah, dimana jika sekolah sudah menggunakan TEFA maka kerjasama antara sekolah dengan perusahaan yang tentunya menjamin siswa-siswa SMK memiliki skill dan daya kerja untuk menembus dunia industri.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas selanjutnya dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berasal dari motivasi peserta didik, sarana dan prasarana, serta penerapan model pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan tempat tinggal peseta didik, keluarga, maupun peran tenaga pendidik. Berdasarkan analisis masalah yang dilakukan oleh

penulis dengan memperhatikan faktor eksternal dan internal maka indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan peserta didik di SMK Negeri Kota Madya Medan terkait pekerjaan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran TEFA di bengkel unit produksi.
2. Ketidaksiapan peserta didik di SMK Negeri Kota Madya Medan untuk melaksanakan TEFA karena kegiatan yang dilakukan di bengkel unit produksi tidak termasuk dalam kurikulum sehingga tidak diajarkan ketika pembelajaran di kelas berlangsung.
3. SMK Negeri Kota Madya Medan masih mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran TEFA.
4. Tenaga pendidik yang ada di SMK Negeri Kota Madya medan tidak ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA di bengkel unit produksi.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dimaksudkan untuk dapat menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada 3 SMK Negeri Kota Madya Medan karena SMK tersebut belum menerapkan TEFA pada pekerjaan yang dilakukan para siswa/i SMK, dimana TEFA dapat meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2. Penelitian ini difokuskan dalam mengamati dan mengetahui mengapa penerapan model pembelajaran TEFA terhadap peningkatan kompetensi keterampilan peserta didik belum dapat diaplikasikan terhadap 3 SMK Negeri di Kota Madya Medan.
3. Penulis mengambil sampel dari SMK yang sudah menerapkan TEFA yaitu SMK Negeri 2 Medan sebagai pembanding dan batas ukur dalam penerapan TEFA di SMK Negeri Kota Madya Medan.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah terbentuk berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kesulitan dan keterbatasan Sekolah dalam penerapan model pembelajaran TEFA di SMK Negeri Kota Madya Medan.
2. Apakah kesulitan tenaga pengajar ( GURU) dalam mengimplementasikan model pembelajaran TEFA pada peserta didik di SMK Negeri Kota Madya Medan.
3. Apakah Fasilitas dan Menejemen Sekolah mendukung untuk penerapan model pembelajaran TEFA di SMK Negeri Kota Madya Medan.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan dari masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor- faktor Kesulitan dan keterbatasan Sekolah dalam penerapan model pembelajaran TEFA di SMK Negeri Kota Madya Medan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran TEFA pada peserta didik di SMK Negeri Kota Madya Medan.
3. Untuk mengetahui faktor kesulitan menejemen sekolah dan fasilitas sekolah agar bisa mendukung penerapan model pembelajaran TEFA di SMK Negeri Kota Madya Medan

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan pengetahuan kepada tenaga pendidik terkait pentingnya penyelenggaraan TEFA untuk dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.
- b. Memberikan wawasan bagi peneliti pada penelitian yang akan datang tentang penyelenggaraan TEFA di sekolah.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan bahwa pelaksanaan TEFA perlu melibatkan tenaga pendidik untuk menjamin jalannya proses pembelajaran.
- b. Sebagai masukan bagi penyelenggara pendidikan untuk dapat menentukan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diambil terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran di sekolah.

